



Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa

Muhammad Idrus^{1*}, Aswati², Samiruddin³

^{1,2}Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

*Korespondensi penulis, e-mail: muhammad.idrus@uho.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memaparkan peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan mengkaji fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pengembangan kecerdasan moral siswa di SMP Negeri 5 Kendari yaitu menasehati dan mengingatkan siswa tentang nilai-nilai moral, membahas dan menunjukkan contoh konkret tentang nilai-nilai moral secara tidak langsung yang terintegrasi dengan mata pelajaran dan proses pembelajaran kelompok, mendorong siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah dalam pengembangan moral siswa terutama sikap toleran dan kontrol diri. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa guru PKn SMP Negeri 5 Kendari berperan aktif dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa yaitu dengan mengintegrasikan penanaman nilai-nilai kecerdasan moral dalam proses pembelajaran, membahas materi pelajaran dan mengaitkan dengan nilai kecerdasan moral, mendorong mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan memberi contoh atau model tentang orang yang memiliki nilai-nilai kecerdasan moral. Peranan guru PKn dalam mengembangkan kecerdasan moral sangat penting dalam mengembangkan moral siswa yang berakhlak mulia serta dapat menciptakan peradaban yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Kata Kunci: Peran guru, pendidikan kewarganegaraan, kecerdasan moral

The Rule of Civics Education Teachers to the Development of Students' Moral Intelligence

Abstrac: This study attempts to define and clarify the role of Civics education teachers in the moral intelligence development of students. This study used a descriptive qualitative method to look at the phenomenon that the research subjects encountered. Data is collected through observation, interviews, and documentation. Nine people made up the study's informants, who were chosen through the purposive sample method. The findings indicated that SMP Negeri Kendari 5 students had developed their moral intelligence through instruction in and reiteration of moral principles, discussion of and demonstration of concrete moral examples indirectly integrated with subjects and group learning processes, and encouragement of participation in extracurricular activities as a means of fostering students' morale, particularly tolerance and self-control. Consequently, it can be said that Civics education teachers at SMP Negeri 5 Kendari actively contribute to students' moral intelligence development by incorporating the inculcation of moral intelligence values into the learning process, discussing subject matter and associating it with moral intelligence values, encouraging extracurricular activities, and providing examples or models about people who have moral intelligence values. Civics education teachers play a crucial role in helping students acquire moral intelligence, which is necessary for the development of morally upright citizens who can build civilizations that uphold societal norms and values.

Keywords: Teacher's role, civics education, moral intelligence

PENDAHULUAN

Berkaitan dengan guru, dijelaskan dalam pasal 1 ayat (1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam proses pendidikan di sekolah, ada tiga aspek kompetensi yang menjadi tujuan dari pendidikan tersebut yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek apektif (sikap) dan aspek psikomotorik (keterampilan). Ketiga aspek ini saling berkaitan, namun selama ini guru keliru dalam mempetakan pencapaian aspek tersebut dan lebih mengutamakan pencapaian aspek kognitifnya dibanding aspek sikap dan psikomotorik, akibatnya banyak

kasus-kasus pelanggaran moral yang terjadi di sekeliling kita, dan pelakunya pada umumnya anak remaja dan bahkan anak yang masih duduk dibangku sekolah (Rahman, 2019).

Pelanggaran moral yang sering terjadi mendorong pemerintah untuk mengubah paradigma pendidikan, dan setiap sekolah dihimbau untuk memperhatikan pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan sikap peserta didik. Salah satu bukti kepedulian pemerintah adalah mencanangkan pendidikan karakter sejak tahun 2009. Banyak masalah yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan karakter tersebut sehingga kelihatannya kurang berhasil. Meskipun demikian, bagi guru pendidikan kewarganegaraan tidak menjadi masalah karena muatan pendidikan karakter pada dasarnya terdapat dalam pendidikan kewarganegaraan yang dulunya dikenal sebagai pendidikan moral.

Kecerdasan moral didefinisikan oleh Lennick & Kiel (Rahman, 2019), menjelaskan kecerdasan moral sebagai kapasitas mental untuk menentukan cara prinsip manusia yang seharusnya diterapkan pada nilai-nilai tujuan dan perilaku individu. Pranoto (2020) menjelaskan kualitas moral yang tinggi dibutuhkan untuk membuat anak sukses dalam kehidupan di rumah maupun di sekolah. Anak membutuhkan keterampilan moral bukan hanya sekedar prestasi akademik terutama dalam berhubungan dengan orang lain. Anak yang memiliki kualitas moral yang tinggi dapat dikatakan anak cerdas secara moral. Lebih lanjut Pranoto (2020), menjelaskan bahwa kualitas moral anak berkembang melalui proses yang terus menerus berkelanjutan sepanjang hidup. Kecerdasan moral dipengaruhi oleh faktor individu dan sosial. Faktor individu yang dimaksud adalah temperamen, kontrol diri, harga diri, umur dan kecerdasan, pendidikan, interaksi sosial, emosi; sedangkan faktor sosial meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, media massa, dan masyarakat. Meningkatnya kapasitas moral anak dan didukung dengan lingkungan yang kondusif, sehingga anak berpotensi menguasai moralitas yang lebih tinggi. Ketika anak berhasil menguasai satu kebajikan, kecerdasan moralnya semakin meningkat dan anak mencapai tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi.

Borba (Pranoto, 2020; Rahman, 2019; Kristina, 2019; Rifa, 2017), menjabarkan kecerdasan moral anak dalam tujuh aspek yang berupa kebajikan yang dimiliki seorang anak yang cerdas moral. Ketujuh aspek tersebut, yaitu: (1) Empati, anak yang memiliki empati cenderung sensitif, menunjukkan kepekaan pada kebutuhan dan perasaan orang lain, membaca isyarat nonverbal orang lain dengan tepat dan bereaksi dengan tepat, menunjukkan pengertian atas perasaan orang lain, berperilaku menunjukkan kepedulian ketika seseorang diperlakukan tidak adil, menunjukkan kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain, mampu mengidentifikasi secara verbal perasaan orang lain, (2) Nurani, anak yang memiliki tingkat nurani tinggi cenderung berani mengakui kesalahan dan mengucapkan kata maaf, mampu mengidentifikasi kesalahannya dalam berperilaku, jujur dan dapat dipercaya, jarang membutuhkan teguran atau peringatan dari seseorang yang berwenang untuk berperilaku benar, mengakui konsekuensi atas perilakunya yang tidak patut/salah, tidak melimpahkan kesalahan pada orang lain, (3) Kontrol diri, anak dengan kontrol diri cenderung menunggu giliran dan jarang memaksakan pendapatnya atau menyela; mampu mengatur impuls dan dorongan tanpa bantuan orang dewasa; mudah kembali tenang ketika frustrasi/kecewa atau marah; menahan diri dari agresi fisik; jarang membutuhkan peringatan, bujukan, atau teguran untuk bertindak benar, (4) Respek, anak dengan respek cenderung memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan meskipun berbeda, menggunakan nada bicara yang sopan dan menahan diri untuk tidak membicarakan teman/orang lain di belakang dan perilaku lancang, memperlakukan diri dengan penuh penghargaan, menghargai privasi orang lain, (5) Baik budi, anak dengan karakter kindness yang kuat cenderung mengucapkan komentar yang baik yang mampu membangun semangat pada orang lain tanpa bujukan, sungguh-sungguh peduli ketika orang lain diperlakukan tidak adil, memperlakukan binatang dengan lembut; berbagi, membantu, dan menghibur orang lain tanpa mengharapkan imbalan, menolak untuk menjadi bagian dari orang-orang yang mengintimidasi dan mengejek orang lain, selalu menunjukkan kebaikan hati dan perhatian pada orang lain dengan contoh dari orangtua/guru berikan, (6) Toleran, anak yang toleran cenderung menunjukkan toleran pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan, dan (7) Adil, anak yang memiliki sense of fairness yang kuat: sangat senang atas kesempatan yang diberikan untuk berbuat membantu orang lain, tidak menyalahkan orang lain dengan semenamena, rela berkompromi untuk memenuhi kebutuhan orang lain, berpikiran terbuka, berlaku sportif dalam pertandingan olahraga, menyelesaikan masalah dengan cara damai dan adil, bermain sesuai aturan.

Pada umumnya para orang tua siswa sangat setuju dengan peran guru dalam menyisipkan pendidikan nilai, etika, moral dan sopan santun, tentunya orang tua siswa akan merespon positif artinya setuju sepenuhnya. Hal ini dapat dipahami bahwa tingkah laku anak manusia dikendalikan oleh aturan-aturan

tertentu. Dapat dikatakan bahwa peran guru sangatlah penting dalam menentukan sejauh mana sikap siswa dalam bertingkah laku sebagai bagian dari masyarakat, apakah sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat ataukah tidak.

Di sekolah sebagai pendidik atau pengajar, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Sebagai pengajar dan pendidik guru harus memiliki kompetensi atau kemampuan yang sesuai dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru (Abidin, dkk., 2015). Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri atau sikap siswa. Untuk itu peran guru Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya menyampaikan materi saja tetapi harus memberikan pendekatan-pendekatan yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan moral siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di masyarakat (Handayani & Elan, 2023; Wulandari, dkk., 2021; Winurini, 2016; Notosrijoedono, 2015).

Pada saat guru mengajar di dalam kelas tentunya perilaku siswa dapat dikontrol dengan baik, tetapi ada sebagian dari siswa yang lain perilakunya tidak dapat dikontrol, misalnya mereka sering mengobrol saat guru menerangkan materi pembelajaran, atau mereka tidak mendengarkan perkataan dari guru, istilahnya yang sering dikatakan oleh guru adalah “masuk kuping kiri keluar kuping kanan”, inilah yang harus dibenahi secara perlahan-lahan, baik oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan maupun oleh guru-guru mata pelajaran lain. Hal ini tentunya bukan hanya dialami oleh guru PKn saja, melainkan oleh guru-guru yang lain, dalam menangani siswa yang sulit diatur merupakan suatu tantangan tersendiri bagi seorang guru untuk merubah pola perilaku siswa tersebut menjadi lebih baik khususnya bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan (Hasyim & Udin, 2021; Hafisah & Afni, 2021).

Guru sebagai salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran harus mempunyai kreativitas untuk meramu pembelajaran PKn. Guru diharuskan memiliki pengetahuan yang luas dan kemampuan yang baik tentang cara mengajar serta harus mendalami pribadi siswa sehingga dapat menghasilkan siswa yang mampu mengembangkan dirinya menjadi warga negara yang baik. Guru yang bermutu diukur dengan empat faktor utama yaitu kemampuan profesional, upaya profesional, kesesuaian waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional dan kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya. Sekolah sering kali menjadi tempat terjadinya penyimpangan-penyimpangan moral remaja, seperti mencontek, bolos, berkelahi, Hal ini dijadikan tugas rumit yang harus diemban oleh para guru atau pendidik di bidang pendidikan moral.

Lalu apakah cukup hanya dengan menasehati atau memberikan ceramah mengenai moral dapat merubah perilaku moral siswa, tentunya jawaban ini masih belum bisa dipastikan secara utuh, karena banyak faktor yang mempengaruhi pola karakter dan perilaku moral anak dari tiga lingkungan utama yakni: lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sebaya. Anak memiliki naluri dan keyakinan masih lemah serta kepekaan moral yang kurang, hal ini membuat anak mengalami hambatan dalam bertindak sebagai kesadaran moral. Menurut Suherli, dkk., (2019), kesadaran moral atau kesadaran etis pada perkembangannya memerlukan pendidikan berupa teladan, penyuluhan dan bimbingan, akan berfungsi sebagai tindakan konkret untuk memberi putusan terhadap tindakan tertentu tentang baik-buruknya.

Mulyono (2016), mengatakan bahwa guru yang baik itu adalah guru yang senantiasa membimbing siswanya agar lebih baik ke depan. Yaitu selalu memberikan pelajaran-pelajaran atau masukan yang berguna dan bermanfaat bagi siswa. Guru yang baik itu juga bisa sebagai orang tua dan teman, selalu ada pada saat siswa membutuhkannya. Bisa menjadi teman tempat bercerita pada masalah yang sedang dihadapi siswanya. Lebih lanjut menurut Arieaya (Ahmadin & Sabia, 2021; Nurainiah, 2022), guru yang baik itu adalah guru yang memiliki ketulusan dalam memberikan pelayanan (pengabdian) pendidikan, inovatif, dan selalu mengembangkan strategi pembelajaran dan kapasitasnya. Sehingga memiliki nilai tambah bagi pengembangan dunia pendidikan. Jadi, guru yang baik itu adalah guru yang profesional dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan hal tersebut perlu adanya peran dari guru sebagai pendidik yang memberikan contoh teladan yang baik, pengetahuan, pemahaman dan menjadi orang tua siswa selama siswa berada di sekolah serta memberikan pengawasan secara baik dan terorganisir agar dapat memberikan pengaruh yang cukup baik terhadap perkembangan perilaku moral siswa di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat di

sekitarnya untuk menciptakan karakter siswa yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Menurut (Fitri & Na'imah, 2020; Septiani & Nasution, 2018; Setiawan, 2013), pendidikan yang baik bukan hanya membentuk siswa memiliki kecerdasan otak saja, melainkan harus membentuk siswa memiliki kecerdasan moral yang baik pula, yang dapat dilakukan dengan memberikan contoh teladan yang baik, penyuluhan serta bimbingan. Oleh karena itu, peran guru sangatlah penting dalam melakukan tugas yang sangat mulia ini.

Oleh karena itu, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Agar siswa dapat mengontrol diri dari adanya pengaruh dari luar yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa.

Penelitian yang dilakukan (Hermawan, dkk., 2021; Pranoto, dkk., 2022), menemukan bahwa dewasa ini banyak sekali penurunan kualitas moral siswa yang termasuk dalam kategori ringan, antara lain sikap kurangnya penghargaan siswa kepada guru. Sering mendengar keluhan dari guru yang menyatakan bahwa siswa sekarang sulit diatur, tidak patuh dan suka membantah, suka mengkritik dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, bahkan ada siswa yang berani membolos pada saat jam pelajaran sedang berlangsung. Hal inilah yang harus diperbaiki dan dibenahi oleh seorang guru, baik guru PKn atau guru-guru yang lain dalam memberikan contoh teladan yang baik, penyuluhan tentang dampak dari kenakalan remaja, dan memberikan bimbingan yang tepat guna yang dapat dijadikan filter atau penyaring oleh siswa untuk mengontrol diri dari adanya pengaruh-pengaruh negatif.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan pada guru PKn di SMP Negeri 5 Kendari, bahwa pengembangan moral siswa dilakukan dengan berbagai strategi dan metode seperti mengintegrasikan dengan mata pelajaran, pembinaan ekstrakurikuler, melakukan kegiatan pembiasaan, sampai pada keteladanan. Kegiatan-kegiatan tersebut melibatkan semua unsur sekolah. Guru pendidikan kewarganegaraan juga turut berperan serta didalamnya dalam rangka meningkatkan kecerdasan moral siswa (Observasi, 27-28 April 2023).

Pembelajaran PKn mempunyai upaya yang sangat penting, dalam membentuk siswa yang ideal dan memiliki mental yang kuat, sehingga dapat menghadapi dan mengatasi permasalahan yang akan dihadapi. Siswa akan mencontoh dan meniru apa yang dilihatnya dari lingkungan sekitar sekolah, maka dari itu lingkungan merupakan faktor yang paling besar dalam mempengaruhi perkembangan kualitas moral. Peserta didik di lokasi penelitian cenderung memiliki tingkat kualitas moral yang masih sangat minim. Hal ini ditunjukkan dalam sikap perilaku siswa yang kurang sopan dalam berbicara atau berbahasa serta sikap dan perilaku siswa yang masih sangat dipengaruhi lingkungan dalam hal pergaulan sesama teman dan sikap siswa yang sangat cenderung kurang sopan dalam menghargai nasihat guru. Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa di SMP Negeri 5 Kendari.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan dan memaparkan secara tepat sifat-sifat individu atau gejala-gejala keadaan di dalam suatu lingkungan sosial dengan berfokus kepada pengembangan kecerdasan moral siswa. Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang, yaitu kepala sekolah, guru PKn di SMP Negeri 5 Kendari yang keseluruhannya berjumlah 4 orang dan siswa 4 orang yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan objek penelitian yaitu kecerdasan moral siswa. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan langkah-langkah yang akan digunakan dalam menganalisa data dengan mereduksi, interpretasi dan penarikan kesimpulan. Data penelitian yang sudah terkumpul lalu diperiksa keabsahannya sehingga diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dengan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, pengecekan anggota serta kecukupan referensi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data penelitian bahwa ada tujuh indikator kecerdasan moral siswa, jika ketujuh indikator ini tercapai maka siswa memiliki tingkat kecerdasan moral yang tinggi, dan untuk mengembangkan tingkat kecerdasan moral maka yang harus dilakukan adalah mengembangkan ketujuh indikator tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini mengkaji lebih dalam tentang peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa, yaitu: (1) Empati siswa, (2) Nurani siswa, (3) Kontrol diri siswa, (4) Respek siswa, (5) Budi pekerti siswa, (6) Sikap toleran siswa, dan (7) Sikap adil siswa.

Peranan Guru PKn dalam mengembangkan Empati Siswa

Empati merupakan sikap yang menunjukkan turut merasakan secara mendalam atas apa yang dirasakan oleh orang lain, atau dengan kata lain kepekaan atas perasaan orang lain. Siswa wajib mengembangkan agar kelak menjadi manusia yang memiliki kecerdasan moral dalam melakukan interaksi sosial di masyarakat. Adapun gambaran tentang peran guru PKn dalam mengembangkan empati siswa terungkap dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“Wawancara dengan Abdul Hamid kepala sekolah SMP Negeri 5 Kendari menyatakan bahwa: peran guru PKn dalam mengembangkan empati siswa di sekolah ini pasti sangat besar, sebab mereka mengajarkan tentang Pancasila tentu dalam pelajaran PKn pasti bersinggungan dengan empati” (Wawancara 02 Juni 2023).

“Wawancara dengan Ahmad Yani guru PPKn SMP Negeri 5 Kendari menyatakan bahwa: sebagai guru PKn yang dapat saya lakukan dalam mengembangkan sikap empati siswa tidak lepas dari tugas saya sebagai guru selain mengajarkan juga menunjukkan sikap tersebut melalui contoh-contoh nyata. Ini juga saya kaitkan dengan materi pembelajaran di kelas” (Wawancara, 03 Juni 2023) .

“Lebih lanjut Ahmad Yani menyatakan bahwa: mengembangkan sikap empati siswa saya lakukan saat proses pembelajaran di kelas, saya banyak memberikan nasehat, contoh dan mengaitkan dengan materi pelajaran, dan kalau perlu saya laporkan ke guru BK untuk di berikan layanan” (Wawancara, 03 Juni 2023).

“Wawancara dengan Asniar Rahman siswi SMP Negeri 5 Kendari menyatakan bahwa: yang saya tahu guru PKn ketika proses pembelajaran ataupun di luar jam pelajaran selalu mengajarkan kami tentang empati. Kemudian guru PKn di sekolah kami kalau mengajar selalu memberikan nasehat-nasehat supaya kita jangan iri, kalau ada yang senang kita juga turut senang, kalau ada yang gembira kita juga turut gembira” (Wawancara, 03 Juni 2023).

Berdasarkan data penelitian tersebut bahwa untuk mengembangkan sikap empati siswa maka guru pendidikan kewarganegaraan SMP Negeri 5 Kendari melakukannya dengan memberi contoh, nasehat dan mengingatkan akan pentingnya sikap empati, dan ini dilakukan dengan teknik mengintegrasikan penanaman sikap empati dalam proses pembelajaran PKn.

Peranan Guru PKn dalam Mengembangkan Nurani Siswa

Nurani yang tinggi pada keberaniannya mengakui kesalahan dan mengucapkan kata maaf, serta dapat mengidentifikasi kesalahan yang dibuatnya, dipercaya dan jujur. Nurani yang tinggi perlu dimiliki oleh siswa sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan di masyarakat. Oleh sebab itu, guru PKn wajib berperan serta dalam mengembangkan nurani siswa. Adapun gambaran tentang peran guru PKn dalam mengembangkan nurani siswa terungkap dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“Wawancara dengan Abdul Hamid kepala sekolah SMP Negeri 5 Kendari menyatakan bahwa: nurani adalah keberanian mengakui kesalahan, itu contoh dari orang yang memiliki nurani baik. PKn mengajarkan tentang itu jadi pastilah peran guru PKn sangat besar terutama melalui pembelajaran” (Wawancara, 02 Juni 2023).

“Wawancara dengan Ahmad Yani guru PKn SMP Negeri 5 Kendari menyatakan bahwa: mengembangkan nurani siswa juga saya lakukan pada saat proses pembelajaran di kelas, dan memberikan contoh nyata dalam semua kegiatan di sekolah” (Wawancara, 03 Juni 2023).

“Lebih lanjut Ahmad Yani menyatakan bahwa: dalam pembelajaran PKn juga banyak dibahas tentang nurani, jadi sebagai guru PKn tentu mengaitkan materi ini dengan pengembangan nurani siswa” (Wawancara, 03 Juni 2023).

“Wawancara dengan Asniar Rahman siswi SMP Negeri 5 Kendari menyatakan bahwa: berani megakui kesalahan itu selalu disampaikan di kelas, katanya harus jujur, harus memberi maaf pada orang. Kemudian yang saya alami selama ini guru PKn selalu mengajarkan kepada kami untuk jujur, pemaaf, jangan bohong dan lain-lain” (Wawancara, 03 Juni 2023).

Berdasarkan data penelitian tersebut bahwa untuk mengembangkan nurani siswa, maka guru PKn SMP Negeri 5 Kendari melakukannya dengan cara mengaitkan materi pembelajaran PKn dengan konsep nurani serta menanamkan nurani (sikap jujur, sikap pemaaf, dan larangan berbohong) dalam proses pembelajaran PKn.

Peranan Guru PKn Dalam Mengembangkan Kontrol Diri Siswa

Kontrol diri biasa disebut *self control*, adalah kecenderungan untuk sabar menunggu atau tidak memaksa pendapat yang menyela serta muda kembali tenang dari frustrasi atau kecewaan. Kontrol diri merupakan salah satu aspek kecerdasan emosional siswa dan perlu dikembangkan agar kelak siswa dapat menjadi pribadi yang dewasa sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan di masyarakat. Adapun gambaran tentang peran guru PKn dalam mengembangkan kontrol diri siswa terungkap dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“Wawancara dengan Abdul Hamid kepala sekolah SMP Negeri 5 Kendari menyatakan bahwa: guru PKn berperan dalam meningkatkan kecerdasan kontrol diri siswa, saya bilang terutama dalam pembelajaran pasti guru banyak memberi contoh tentang bagaimana bersikap sabar, bagaimana bersikap mandiri, menahan kecewa dan lain sebagainya” (Wawancara, 04 Juni 2023).

“Wawancara dengan Sarlota Paruluan guru PKn SMP Negeri 5 Kendari menyatakan bahwa: selain mengintegrasikan dalam proses pembelajaran, kontrol diri siswa dapat dikembangkan melalui kegiatan di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler, jadi peran saya disini mendorong siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler” (Wawancara, 05 Juni 2023).

“Lebih lanjut Sarlota Paruluan menyatakan bahwa: pastinya selalu mengaitkan dengan materi pelajaran, dan kontrol diri juga dapat dikembangkan di luar kelas seperti kegiatan ekatrakurikuler, jadi saya hanya mendorong siswa mengikuti kegiatan ini” (Wawancara, 05 Juni 2023).

“Wawancara dengan Indri Ayu Prasetya siswi SMP Negeri 5 Kendari menyatakan bahwa: guru PKn juga selalu mengingatkan kepada kami saat belajar untuk dapat mengontrol diri jangan mudah tersinggung. Guru PKn juga mengingatkan kami kalau bermain itu bermain tidak boleh tersinggung, tidak boleh marah” (Wawancara, 05 Juni 2023).

Berdasarkan data penelitian tersebut bahwa untuk mengembangkan kontrol diri siswa maka guru PKn SMP Negeri 5 Kendari melakukannya dengan banyak memberikan nasehat dan mengingatkan saat proses pembelajaran berlangsung, selain itu kontrol diri juga dapat dikembangkan di luar kelas. Oleh sebab itu, guru PKn tak henti-hentinya untuk mendorong siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah dalam mengembangkan kontrol diri.

Peranan Guru PKn Dalam Mengembangkan Respek Siswa

Respek merupakan sikap dalam memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan, kesopanan, tidak membicarakan teman, dan memperlakukan dirinya penuh penghargaan. Respek merupakan salah satu aspek kecerdasan emosional siswa dan perlu dikembangkan agar kelak siswa dapat menjadi pribadi yang penuh dengan kesopanan sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan di masyarakat. Adapun gambaran

tentang peranan guru PKn dalam mengembangkan respek siswa terungkap dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“Wawancara dengan Abdul Hamid kepala sekolah SMP Negeri 5 Kendari menyatakan bahwa: guru PKn mengajarkan itu semua tentang respek diri agar siswa mampu menghargai orang lain meskipun berbeda pendapat, menghargai dirinya sendiri dan menghargai privasi orang lain semua itu tentu ada dalam pelajaran PKn” (Wawancara, 04 Juni 2023).

“Wawancara dengan Sarlota Paruluan guru PKn SMP Negeri 5 Kendari menyatakan bahwa: peran saya sebagai guru PKn dalam mengembangkan sikap respek siswa juga tidak lepas dari aktivitas pembelajaran di kelas, dengan menunjukkan contoh-contoh bagaimana berbicara sopan, bagaimana menghargai privasi teman dan sebagainya” (Wawancara, 05 Juni 2023).

“Lebih lanjut Sarlota Paruluan menyatakan bahwa: sebagai guru PKn tentu mengintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran di kelas, dengan memberikan tugas-tugas kelompok yang dapat mengembangkan siswa” (Wawancara, 05 Juni 2023).

“Wawancara dengan Indri Ayu Prasetya siswi SMP Negeri 5 Kendari menyatakan bahwa: katanya kalau mau dihargai, maka hargai dulu orang lain, itu yang selalu dikatakan guru PKn di kelas kalau kami mengganggu teman atau ribut. Guru PKn selalu mengatakan itu kepada kami, bahwa harus menghargai orang lain, jangan anggap enteng teman” (Wawancara, 05 Juni 2023).

Berdasarkan data penelitian tersebut bahwa untuk mengembangkan sikap respek siswa, maka guru PKn SMP Negeri 5 Kendari melakukannya dengan banyak menasehati siswa saat proses pembelajaran, selain itu guru PKn selalu menerapkan metode pembelajaran kerja kelompok sebagai wadah dalam menanamkan sikap respek seperti menghargai privasi orang lain, dan menghargai kemampuan diri sendiri, serta bersikap sopan pada teman selama pembelajaran berlangsung.

Peranan Guru PKn Dalam Mengembangkan Budi Pekerti Siswa

Budi pekerti merupakan sikap dalam mengucapkan komentar yang baik yang mampu membangun semangat pada orang lain tanpa bujukan, sungguh-sungguh peduli ketika orang lain diperlakukan tidak adil, memperlakukan binatang dengan lembut; berbagi, membantu, dan menghibur orang lain tanpa mengharapkan imbalan, menolak untuk menjadi bagian dari orang-orang yang mengintimidasi dan mengejek orang lain, selalu menunjukkan kebaikan hati dan perhatian pada orang lain dengan contoh dari orang tua/guru berikan. Budi pekerti merupakan salah satu aspek kecerdasan emosional siswa dan perlu dikembangkan agar kelak siswa dapat menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur di masyarakat. Adapun gambaran tentang peran guru PKn dalam mengembangkan budi pekerti terungkap dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“Wawancara dengan Abdul Hamid kepala sekolah SMP Negeri 5 Kendari menyatakan bahwa: budi pekerti itu kan identik dengan PKn, makanya kadang orang bilang kalau budi pekerti anak rusak tanyakan pada guru PKn, pasti tau masalahnya. Pastinya guru PKn banyak memberi contoh berkata lembut, menyayangi binatang, tidak mengintimidasi orang lain, saling membantu, berbagi, dan menghibur orang lain” (Wawancara, 04 Juni 2023).

“Wawancara dengan Sarlota Paruluan guru PKn SMP Negeri 5 Kendari menyatakan bahwa: sebagai guru tentu saya berupaya mengembangkan budi pekerti peserta didik selama proses pembelajaran, namun tidak hanya sampai disitu, saya tak henti-hentinya mendorong siswa agar aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai media dalam mengembangkan budi pekerti” (Wawancara, 05 Juni 2023).

“Lebih lanjut Sarlota Paruluan menyatakan bahwa: budi pekerti dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran dengan mengajarkan atau memberi contoh nyata, juga dapat dikembangkan di luar kelas, dan ini tentu melibatkan banyak orang” (Wawancara, 05 Juni 2023).

“Wawancara dengan Hendra Ardiansyah Putra siswa SMP Negeri 5 Kendari menyatakan bahwa: pasti guru PKn mendidiki kami dengan hal yang baik, dia juga selalu mengingatkan kepada kami untuk tidak menceritakan orang dengan hal yang tidak benar dan selalu berkata jujur. Katanya kalau mau sukses, selain jujur maka kita juga perlu berbudi pekerti luhur” (Wawancara, 05 Juni 2023).

Berdasarkan data penelitian tersebut bahwa untuk mengembangkan budi pekerti siswa, maka guru PKn SMP Negeri 5 Kendari tidak terlepas dari tugasnya sebagai guru PKn, yaitu selain mengajarkan tentang budi pekerti juga mendidik siswa tentang budi pekerti agar lebih lembut berkata, agar meningkatkan kecintaannya pada sesama makhluk ciptaan Tuhan, dan tidak melakukan tindakan intimidasi. Guru PKn juga selalu mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler baik yang dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Peranan Guru PKn Dalam Mengembangkan Sikap Toleran Siswa

Toleran merupakan sikap dalam menghilangkan perbedaan di dalam suatu kelompok, terbuka dan peduli serta selalu fokus pada hal-hal positif orang lain. Toleran juga merupakan salah satu aspek kecerdasan emosional siswa dan perlu dikembangkan agar kelak siswa dapat bersikap toleran dalam kehidupan di masyarakat. Adapun gambaran tentang peran guru PKn dalam mengembangkan sikap toleran siswa terungkap dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“Wawancara dengan Abdul Hamid kepala sekolah SMP Negeri 5 Kendari menyatakan bahwa: peran guru PKn dalam mengembangkan sikap toleran siswa selain mengajarkannya tentang toleran juga memberi contoh dalam kelas pada saat proses pembelajaran. Saya jumpai ketika saya melakukan supervisi, guru PKn menekankan kepada siswa untuk saling membantu mengulurkan tangannya pada teman yang kesulitan menjawab tugas belajar” (Wawancara, 04 Juni 2023).

“Wawancara dengan Rasni guru PKn SMP Negeri 5 Kendari menyatakan bahwa: Sikap toleran siswa harus ditanamkan sejak dini, dan saya sebagai guru PKn tentu mengajarkan banyak teori tentang toleran disamping itu kegiatan pembelajaran saya rancang sedemikian rupa supaya ada peluang bagi siswa untuk menunjukkan sikap tolerannya kepada teman-temannya” (Wawancara 06 Juni 2023).

“Lebih lanjut Rasni menyatakan bahwa: sikap toleran ada dalam materi PKn, jadi tidak sulit bagi saya sebagai guru PKn mengembangkan sikap ini dalam proses pembelajaran, dan bahkan saya senantiasa mendorong siswa untuk terbuka pada kegiatan kelompok karena disana banyak aktivitas yang menunjukkan pengembangan sikap toleran siswa. Saya sebagai guru PKn akan menjaga sikap toleran dalam diri saya agar dapat dijadikan contoh bagi siswa” (Wawancara 06 Juni 2023).

“Wawancara dengan Hendra Ardiansyah Putra siswa SMP Negeri 5 Kendari menyatakan bahwa: toleransi itu kan ada dalam Pancasila, jadi kami juga sering diingatkan untuk selalu berjiwa toleran, bahkan kami disuruh aktif dalam kegiatan lain supaya belajar berjiwa toleransi. Kemudian yang saya lihat bahwa guru PKn di sekolah kami pasti toleransinya tinggi, karena dia selalu mengatakan kepada kami kalau berinteraksi dengan orang itu mengajar kita untuk memiliki jiwa toleransi, makanya guru PKn senang kalau kami aktif kegiatan ekstrakurikuler” (Wawancara 06 Juni 2023).

Berdasarkan data penelitian tersebut bahwa untuk mengembangkan sikap toleran siswa, maka guru PKn SMP Negeri 5 Kendari selalu mengaitkan materi pelajaran dengan pengembangan sikap tersebut. Sikap toleran juga ditanamkan dalam pembelajaran ketika siswa menyelesaikan tugas-tugas belajar, dan sebagai guru PKn memberikan teladan dalam bersikap toleran dan selalu menyampaikan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah dalam mengembangkan sikap toleran.

Peranan Guru PKn Dalam Mengembangkan Sikap Adil Siswa

Adil ditandai dengan sangat senang atas kesempatan yang diberikan untuk berbuat membantu orang lain, tidak menyalahkan orang lain dengan semena-mena, rela berkompromi untuk memenuhi kebutuhan orang lain, berpikiran terbuka, berlalu sportif dalam pertandingan olahraga, menyelesaikan masalah dengan cara damai dan adil, bermain sesuai aturan; mau mengakui hak orang lain yang dapat menjamin bahwa mereka patut diperlakukan dengan sama dan adil. Adil merupakan salah satu aspek kecerdasan emosional siswa dan perlu dikembangkan agar kelak siswa dapat bersikap seadil-adilnya dalam kehidupan di masyarakat. Adapun gambaran tentang peran guru PKn dalam mengembangkan sikap adil siswa terungkap dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“Wawancara dengan Abdul Hamid kepala sekolah SMP Negeri 5 Kendari menyatakan bahwa: sikap adil juga merupakan bagian dari moral siswa dan guru PKn juga berperan mengembangkan sikap ini.

Banyak kegiatan yang dilakukan oleh guru PKn dalam pembelajaran salah satu yang dilakukan dengan memberikan nilai secara adil itu sudah cukup untuk mengajarkan tentang sikap adil” (Wawancara, 03 Juni 2023).

“Wawancara dengan Sitti Nurjanah guru PKn SMP Negeri 5 Kendari menyatakan bahwa: sikap adil memang diperlukan agar tidak terjadi gejolak dari dalam diri, dan untuk mengembangkan sikap ini, maka saya sebagai guru PKn tak henti-hentinya mengingatkan kepada siswa untuk bersikap adil, dan saya juga memberikan contoh atau modeling tindakan adil dengan memberikan nilai hasil belajar sesuai haknya” (Wawancara, 06 Juni 2023).

“Lebih lanjut Sitti Nurjanah menyatakan bahwa: sebagai guru PKn, maka peran saya dalam mengembangkan sikap adil dalam diri siswa tentu memberikan contoh konkret seperti memberi nilai secara adil, memberi sanksi secara adil dan sebagainya” (Wawancara, 06 Juni 2023).

“Wawancara dengan Melisa Putri siswi SMP Negeri 5 Kendari menyatakan bahwa: guru PKn sudah memberi contoh baik, memberikan nilai secara adil, meskipun saya merasa sakit hati. Kalau di kelas biasa dia mengatakan keadilan itu penting, coba lihat di televisi kalau orang demonstrasi karena menuntut keadilan” (Wawancara, 06 Juni 2023).

Berdasarkan data penelitian tersebut bahwa untuk mengembangkan sikap adil siswa, maka guru PKn SMP Negeri 5 Kendari menunjukkan sikap tersebut dengan konsisten memegang teguh prinsip penilaian secara jujur dan adil dan menerapkannya dalam memberikan nilai hasil belajar kepada siswa.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru PKn SMP Negeri 5 Kendari berperan aktif dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa yaitu dengan mengintegrasikan penanaman nilai-nilai kecerdasan moral dalam proses pembelajaran, membahas materi pelajaran dan mengaitkan dengan nilai kecerdasan moral, mendorong mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan memberi contoh atau model tentang orang yang memiliki nilai-nilai kecerdasan moral.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa guru PKn SMP Negeri 5 Kendari melakukan pengembangan nilai-nilai moral sebagai upaya dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa. Upaya tersebut diwujudkan dengan berperan secara aktif yang dibuktikan dengan kegiatan berupa mengintegrasikan pengembangan nilai-nilai kecerdasan moral dalam proses pembelajaran, mengaitkan pembahasan materi pelajaran PKn dengan nilai-nilai kecerdasan moral, mendorong untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah dalam mengembangkan nilai kecerdasan moral siswa, dan berupaya menjadi model yang baik sebagai guru yang memiliki nilai-nilai moral.

Dalam proses pembelajaran, banyak aktivitas belajar siswa yang dapat dijadikan sebagai wadah dalam mengembangkan tujuh aspek kecerdasan moral siswa. Sebagai contoh pembelajaran kelompok yaitu pembelajaran yang mengorganisir siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, setiap kelompok diberikan tugas untuk diselesaikan dan mempertanggungjawabkan tugas tersebut sesuai dengan prosedur kerja yang sudah diberikan. Pada saat kerja kelompok berlangsung, maka disini secara tidak langsung guru sudah menanamkan nilai-nilai kecerdasan moral seperti nilai toleransi dimana siswa yang kurang mampu mendapatkan bantuan dari siswa yang kemampuannya lebih, nilai kontrol diri juga berkembang dalam pembelajaran kelompok dimana siswa diberi kesempatan untuk saling bertanya dan saling menanggapi yang secara tidak langsung guru telah menanamkan sikap untuk mampu mengenal kekurangan dan kelebihan orang lain. Dalam pembelajaran ini, maka guru dapat memfasilitasi, memotivasi, membimbing siswa agar nilai-nilai moral tersebut dapat dikembangkan.

Hasil penelitian bahwa pembahasan materi pelajaran PKn dikaitkan dengan pengembangan aspek-aspek kecerdasan moral, dalam hal ini guru berperan aktif dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa dengan mengintegrasikan materi aspek nilai moral kedalam materi pelajaran PKn. Pembahasan materi pelajaran PKn setiap kali proses pembelajaran berlangsung tidak terlepas dari nilai-nilai pembahasan nilai-nilai kecerdasan moral siswa sehingga secara tidak langsung guru aktif dalam mengembangkan nilai-nilai kecerdasan moral karena melalui integrasi tersebut maka tingkat pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral akan berkembang dengan sendirinya.

Pengembangan kecerdasan moral tidak hanya dilakukan dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, akan tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan peran guru PKn dalam hal ini memberikan dorongan agar siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler baik yang dilaksanakan secara resmi oleh sekolah maupun yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga lain di luar sekolah. Dengan berkumpul bersama teman-teman dalam suatu kegiatan yang sama berupa kegiatan ekstrakurikuler, maka sangat banyak manfaat diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler terutama dari aspek sosial seperti siswa dapat mengembangkan nilai toleransi dalam dirinya sehingga tidak menghiraukan perbedaan, siswa dapat menunjukkan penghargaan pada seniornya dan dapat mengenal orang lain dari berbagai latar belakang yang berbeda dengannya. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi ajang bagi siswa untuk mengembangkan sikap kontrol diri (*self-control*) karena kebersamaan akan melahirkan kebiasaan menunggu giliran, dan membiasakan diri menahan diri dari berbagai agresi baik verbal maupun non verbal.

Hasil penelitian juga ditemukan bahwa guru PKn berperan aktif dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa dengan menunjukkan dirinya sebagai teladan atau contoh guru yang memiliki kecerdasan moral tinggi. Empati guru PKn terus dijaga dengan selalu mengedepankan reaksi atas kabar gembira atau kabar buruk yang diterimanya seperti selalu mengajak siswa mendoakan siswa yang sakit, atau langsung merespon gejala kurang baik yang timbul dari diri peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Selain sikap empati yang sudah ditunjukkan oleh guru PKn, sikap adil juga ditunjukkan terutama ketika memberikan nilai hasil belajar setiap kali ulangan harian, dengan tegas mengatakan bahwa nilai yang diberikan ini sesuai dengan kemampuan masing-masing dan sudah diberikan secara adil, serta disertai bukti-bukti konkret berupa jawaban siswa.

Untuk mencapai tujuan dari pengembangan kecerdasan moral siswa, maka menjadi model atau contoh guru dengan kecerdasan moral tinggi mutlak dilakukan mengingat pengembangan aspek-aspek moral tidak cukup dengan hanya melalui pembinaan namun memberi contoh atau teladan jauh lebih efektif terutama contoh atau teladan dari gurunya secara konsisten dan berkesinambungan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian diketahui bahwa terjadi pengembangan kecerdasan moral siswa di SMP Negeri 5 Kendari yaitu menasehati dan mengingatkan siswa tentang nilai-nilai moral, membahas dan menunjukkan contoh konkret tentang nilai-nilai moral secara tidak langsung yang terintegrasi dengan mata pelajaran dan proses pembelajaran kelompok, mendorong siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah dalam pengembangan moral siswa terutama sikap toleran dan kontrol diri. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru PKn SMP Negeri 5 Kendari berperan aktif dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa yaitu dengan mengintegrasikan penanaman nilai-nilai kecerdasan moral dalam proses pembelajaran, membahas materi pelajaran dan mengaitkan dengan nilai kecerdasan moral, mendorong mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan memberi contoh atau model tentang orang yang memiliki nilai-nilai kecerdasan moral.

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, maka disarankan agar pengembangan kecerdasan moral siswa tidak hanya dilakukan oleh guru pendidikan kewarganegaraan, namun juga dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran lain, sehingga tujuan pendidikan pada aspek aspekif dapat terwujud yaitu menciptakan siswa yang berakhlak mulia yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Kepada para staf keamanan di sekolah juga harus turut membantu guru dalam mensukseskan perilaku dan sikap siswa ke arah yang lebih baik dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa dengan turut memberikan nasihat serta bimbingan dan mengawasi setiap perilaku siswa agar para siswa selalu disiplin dan taat kepada tata tertib peraturan sekolah yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R. F., Pitoewas, B. & Adha, M. M., (2015). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 3(1), 1-14. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/7479>
- Ahmadin & Sabia, S. (2021). Internalisasi Peran Guru PPKn dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Pada SMP Negeri 1 Bulagi Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan). *AKSARA:*

- Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1347-1358. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.3.1347-1358.2021>
- Fitri, M., & Na'imah. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-15. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6500>
- Hafsah & Afni. (2021). Pendidikan Kecerdasan Moral Sebagai Penguatan Kepribadian Siswa Era Industry 4.0. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 24-30. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i1.5813>
- Handayani, N., & Elan. (2023). Peran Guru PKn dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 1-12. <https://doi.org/10.17509/pedagogika.v10i1.53514>
- Hasyim, R., & Udin, A. (2021). Upaya Guru PPKn dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Peserta Didik di SMP Negeri 33 Halmahera Selatan. *Jurnal Edukasi: FKIP Universitas Kahirun*, 19(2), 136-150. <http://dx.doi.org/10.33387/j.edu.v19i2.3817>
- Hermawan, A. R., Bariah, O., & Ramdhani, K. (2021). Pendidikan Moral pada Keluarga Muslim Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 812-822. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1772>
- Kristina, G., (2019). Studi Komparasi Kecerdasan Moral Siswa Ditinjau Dari Sekolah Reguler dan Sekolah Islam Terpadu Full Day School. *PSIKOBORNEO: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 509-518. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4825>
- Mulyono, D. S. (2016). Model Pengembangan Kecerdasan Moral dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 14(1), 14-22. <https://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/view/5559>
- Notosrijoedono, R. A. A., (2015). Menanamkan Kecerdasan Moral Sejak Anak Usia Dini Pada Keluarga Muslim. *Jurnal Tarbiyah*, 22(1), 132-146. <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v22i1.9>
- Nurainiah. (2022). Aspek Perkembangan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia Dini. *TARBIYATUL-AULAD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 8(1), 119-137. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/AULAD/article/view/4686>
- Pranoto, Y. K. S., Auliya, F., & Saputri, U., (2022). Instrumen Kecerdasan Moral untuk Anak: Validitas dan Reliabilitas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1677-1789. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1803>
- Pranoto, Y. K. S., (2020). Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Edukasi*, 14(1), 1-7. <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.962>
- Rahman, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik. *LINEAR: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 13-26. <https://doi.org/10.53090/jlinear.v3i2.139>
- Rifa, M. A., (2017). Strategi Pengembangan Kecerdasan Moral Siswa di Sekolah Berbasis Islamic Boarding School. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta*, 116-124. <http://eprints.uad.ac.id/9770/1/116-124%20Mochamad%20Arinal%20Rifa.pdf>
- Septiani, D., & Nasution, I. N., (2018). Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 120-131. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i2.4045>
- Setiawan, D. (2013). Peran pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 53-63. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287>
- Suherli, N., Agusdianita, N., & Lusa, H., (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Moral dengan Kecerdasan Sosial Siswa SD Kelas IV Gugus XII Kota Bengkulu. *JPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(2), 159-165. <https://doi.org/10.33369/pgsd.12.2.159-165>
- Winurini, S., (2016). Telaah Kecerdasan Moral Remaja Melalui Moral Competency Inventory (Studi Pada Pelajar di Bali). *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 7(2), 187-197. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v7i2.1289>
- Wulandari, A. D., Suargana, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Upaya Guru untuk Mengembangkan Kecerdasan Moral pada Anak Sekolah Dasar melalui Pembelajaran PKn. *JURNAL BASICEDU: Research & Learning in Elementary Education*, 5(6), 5462-5471. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1638>